

Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pembelajaran Agama Islam Menggunakan Metode Diferensiasi di Kelas X TKJ SMK Rosma Karawang

Vani Novariyanti¹, Sinta Rakasiwi², Rasyid Mulqisani³, Nur Aini Farida⁴, M. Makbul⁵

Universitas Singaperbangsa Karawang
novariyantivani@gmail.com¹, inta0508@gmail.com²,
rasyidmulqisani02@gmail.com³, nfarida@fai.unsika.ac.id⁴,
m.makbul@fai.unsika.ac.id⁵

ABSTRACT

This research aims to improve student learning outcomes in Islamic religious learning using the differentiation method in Class X TKJ SMK Rosma Karawang. The method used in this research is a qualitative descriptive research approach using the differentiation method. The results of this research show that the application of the differentiation method in learning Islam in class 10 TKJ Rosma Vocational School Karawang has a positive impact on student learning outcomes. The experimental group that received differentiation method treatment showed a significant increase in learning outcomes compared to the control group that received conventional learning.

Keywords: *Differential Model; Learning results; Islamic Religious Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran agama Islam Menggunakan metode diferensiasi di Kelas X TKJ SMK Rosma Karawang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan metode diferensiasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode diferensiasi dalam pembelajaran Agama Islam di kelas 10 TKJ SMK Rosma Karawang berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Kelompok eksperimen yang menerima perlakuan metode diferensiasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional.

Kata kunci: Metode Diferensiasi; Hasil Belajar; Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Ki Hajar Dewantara (2009) menyebutkan bahwa pendidikan merupakan tempat menebarkan benih-benih kebudayaan. Maksud dari pendidikan menurut beliau adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia maupun anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sebagai pendidik, kita tentu menyadari bahwa setiap anak adalah unik dan memiliki kodratnya masing-masing. Tugas kita sebagai guru adalah menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan setiap

anak untuk dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal sesuai kodratnya masing-masing, dan memastikan bahwa dalam prosesnya, anak-anak tersebut merasa selamat dan bahagia.

Setiap peserta didik mempunyai cita-cita, intelegensi, minat, bakat dan kemampuannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (2019) seorang psikolog dari Rusia bahwa setiap anak memiliki minat, bakat, kemampuan yang berbeda-beda tergantung latar belakang budaya tempat mereka dilahirkan dan dibesarkan oleh orang tuanya. Maka dari itu, hal penting yang harus dimiliki oleh setiap pendidik adalah kompetensi pedagogik yang bagus karena pembelajaran yang baik ditentukan oleh kualitas guru yang bisa mengembangkan kemampuan dan potensi belajar anak didiknya (Pradina, dkk., 2021). Kemampuan dan potensi belajar peserta didik yang berbeda-beda itu didasari oleh kebutuhan belajar siswa yang berbeda pula. Rahmat (2022) menyebutkan bahwa setiap peserta didik dalam umur yang sama memiliki kesiapan belajar, minat dan gaya belajar yang berbeda. Layaknya kehidupan, dalam pembelajaran pun peserta didik memiliki kebutuhan belajar yang tidak sama antara individu yang satu dengan individu yang lain (Gustini dan Nurjanah, 2024).

Tomlinson (2001, kc 29) dalam bukunya yang berjudul "*How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classroom*" menyebutkan bahwa kebutuhan belajar siswa didasari oleh tiga aspek, yaitu kesiapan belajar siswa (*readiness*), minat siswa dan profil belajar siswa. Kesiapan belajar siswa adalah kapasitas untuk mempelajari materi, konsep atau keterampilan baru. Minat merupakan suatu keadaan mental yang menghasilkan respons terarah kepada suatu situasi atau objek tertentu yang menyenangkan dan memberikan kepuasan diri. Profil belajar siswa mengacu pada cara-cara bagaimana kita sebagai individu paling baik dalam belajar disesuaikan dengan latar belakang budaya dan gaya belajar siswa itu sendiri.

Pendidik harus tahu dan paham akan kebutuhan belajar murid-muridnya, serta harus sadar terhadap kemampuan dan potensi belajar murid-muridnya yang berbeda. Tapi pada kenyataannya masih banyak guru yang menyamaratakan keadaan murid-muridnya dengan menghadirkan pembelajaran satu arah dan berpusat pada guru (*teacher centred*). Herwina (2021) menyebutkan bahwa pada kelas tradisional perbedaan siswa dianggap sebagai masalah, lebih menonjolkan kecerdasan intelektual, minat siswa dan profil belajar siswa jarang diperhatikan.

Maka dari itu konsep kurikulum merdeka yang digaungkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan Bapak Nadiem Makarim B.A., M.B.A adalah menghadirkan pembelajaran yang berpihak pada murid. Guru diharapkan mengutamakan kebutuhan murid di atas kepentingan profesinya. Maka dari itu, diperlukan suatu inovasi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan belajar murid yang sesuai dengan karakteristik, bakat, minat dan profil belajar murid yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi adalah cara atau upaya yang dilakukan guru untuk memenuhi kebutuhan dan harapan murid. Hal ini sejalan dengan pendapat Tomlinson (1999:14), pembelajaran berdiferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari diferensiasi konten, diferensiasi proses dan diferensiasi produk.

Banyak penelitian telah menunjukkan manfaat menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Berdasarkan pencarian yang peneliti lakukan di *database* Google Scholar, dalam kurun setahun terakhir terdapat 1540 artikel dengan tema terkait, yang mana 23 artikel diantaranya membahas tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka namun belum menjelaskan implementasinya pada pembelajaran PAI secara spesifik pada keempat ruang lingkup materinya yang meliputi Aqidah Akhlak, Qur'an hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam (Dirjo, et al, 2023). Temuan dan pembahasan dalam penelitian tersebut masih bersifat umum terkait kurikulum merdeka dan berorientasi pada pengembangan metode, media, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pembelajaran (Rifa'i, Asih dan Fatmawati, 2022). Dalam penelitian yang lain, disebutkan bahwa guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengerjakan refleksi dengan menekankan pada diferensiasi media dan metode belajar yang disukai untuk menumbuhkan semangat belajar siswa (Simbolon, 2022).

Maka, penulis mengajukan untuk menggunakan model pembelajaran berdiferensiasi. Menurut modul 2.1 tentang pembelajaran berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak (PGP): Pembelajaran berdiferensiasi adalah proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberikan berbagai cara untuk memahami informasi baru untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk: mendapatkan konten; mengolah, membangun atau menalar gagasan; dan mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa di dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif. Proses mendiferensiasikan pelajaran dilakukan untuk menjawab kebutuhan, gaya, atau minat belajar dari masing-masing siswa.

Oleh karena itu, dalam penelitian kualitatif ini, pembahasan akan lebih terfokus pada upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran agama Islam Menggunakan metode diferensiasi di Kelas X TKJ SMK Rosma Karawang. Sehingga, penelitian ini berjudul "Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pembelajaran Agama Islam Menggunakan Metode Diferensiasi di Kelas X TKJ SMK Rosma Karawang".

METODE PENELITIAN

Penelitian diferensiasi dengan menggunakan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian Kualitatif Deskriptif dengan menggunakan

metode diferensiasi. Terdapat dua sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti yang meliputi sumber data primer dan sekunder. Berikut adalah penjelasannya:

1. Data sekunder.

Data sekunder diambil dengan menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan beberapa bukti tertulis berupa catatan, laporan, maupun selain catatan berupa foto maupun video terkait kurikulum pembelajaran PAI di kelas X TKJ SMK Rosma Karawang. Data dikumpulkan dengan beberapa teknik yaitu :

- a. Observasi, dengan melakukan pengamatan di tempat penelitian secara umum maupun spesifik pada proses pembelajaran PAI.
- b. Wawancara, dengan melakukan wawancara pada pihak yang bersangkutan seperti badan kesiswaan, koordinator guru mata pelajaran PAI.
- c. Dokumentasi, dengan mendokumentasikan data pendukung dari mulai data tertulis sehingga bersifat audio visual.

Pada penelitian ini data dipastikan keabsahannya dengan menggunakan metode sebagai berikut: (1) Triangulasi waktu dengan mencocokkan hasil wawancara pada waktu yang berbeda untuk dilihat konsistensi atas jawaban yang telah disampaikan.

2. Data primer

Diambil dari hasil wawancara dengan pemangku kepentingan baik badan kesiswaan, maupun dengan guru PAI. Demikian pula dengan metode observasi dari proses pembelajaran PAI yang berlangsung di sekolah.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X TKJ SMK Rosma Karawang yang berjumlah 39 siswa. Sementara objek pada penelitian ini adalah peningkatan hasil belajar siswa kelas X TKJ SMK Rosma Karawang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar bukan hanya sekedar mentransfer informasi ilmu pengetahuan yang disampaikan guru kepada peserta didik, melainkan suatu proses pembentukan karakter. Terdapat tiga peran dalam pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (kognitif), Budaya, serta Nilai (Aladdin dan PS, 2019). Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam upaya pembentukan kepribadian yang mencakup segala aspek kehidupan.

Hasil belajar erat kaitannya dengan proses memperoleh pengetahuan. Dimiyati & Mudjiono pada (Afnan et al., 2021) mengungkapkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindakan belajar dan tindakan mengajar. Sehingga perlu adanya upaya perbaikan pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Solusi untuk meningkatkan masalah tersebut yaitu

dengan menggunakan model pembelajaran yang inovatif. Model Diferensiasi adalah model pembelajaran yang di dalam proses pembelajaran dalam mencapai tujuan penelitian yang akan dibahas oleh peneliti.

Tomlinson (2001) menyampaikan bahwa kita dapat mengategorikan kebutuhan belajar siswa, paling tidak berdasarkan 3 aspek. Ketiga aspek tersebut adalah:

1. Kesiapan belajar (*readiness*) siswa

Kesiapan belajar (*readiness*) adalah kapasitas untuk mempelajari materi baru. Sebuah tugas yang mempertimbangkan tingkat kesiapan siswa akan membawa siswa keluar dari zona nyaman mereka, namun dengan lingkungan belajar yang tepat dan dukungan yang memadai, mereka tetap dapat menguasai materi baru tersebut.

2. Minat siswa

Kita tahu bahwa seperti juga kita orang dewasa, siswa juga memiliki minat sendiri. Ada siswa yang minatnya sangat besar dalam bidang seni, matematika, sains, drama, memasak, dsb. Minat adalah salah satu motivator penting bagi siswa untuk dapat 'terlibat aktif' dalam proses pembelajaran. Tomlinson (2001) menjelaskan bahwa mempertimbangkan minat siswa dalam merancang pembelajaran memiliki tujuan diantaranya: a) membantu siswa menyadari bahwa ada kecocokan antara sekolah dan keinginan mereka sendiri untuk belajar; b) menunjukkan keterhubungan antara semua pembelajaran; c) menggunakan keterampilan atau ide yang familiar bagi siswa sebagai jembatan untuk mempelajari ide atau keterampilan yang kurang familiar atau baru bagi mereka, dan; 4) meningkatkan motivasi siswa untuk belajar.

3. Profil belajar siswa

Profil belajar siswa terkait dengan banyak faktor, seperti: bahasa, budaya, kesehatan, keadaan keluarga, dan kekhususan lainnya. Selain itu juga akan berhubungan dengan gaya belajar seseorang. Tujuan dari pemetaan kebutuhan belajar siswa berdasarkan profil belajar adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara natural dan efisien. Namun demikian, sebagai guru, kadang-kadang kita secara tidak sengaja cenderung memilih gaya belajar yang sesuai dengan gaya belajar kita sendiri (Suwartiningsih, 2021). Padahal kita tahu setiap anak memiliki profil belajar sendiri. Memiliki kesadaran tentang ini sangat penting agar guru dapat memvariasikan metode dan pendekatan mengajar mereka. Penting juga untuk diingat bahwa kebanyakan orang lebih suka kombinasi profil. Menurut Tomlinson (2001), ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran seseorang. Berikut ini adalah beberapa yang harus diperhatikan:

- a. Visual: belajar dengan melihat (diagram, power point, catatan, peta, grafik organisator).

- b. Auditori: belajar dengan mendengar (kuliah, membaca dengan keras, mendengarkan musik).
- c. Kinestetik: belajar sambil melakukan (bergerak dan meregangkan tubuh, kegiatan *hands on*, dsb).

Berdasarkan pemaparan mengenai ketiga aspek dalam mengategorikan kebutuhan belajar siswa, maka kita dapat menarik kesimpulan bahwa untuk mengoptimalkan pembelajaran dan tentunya hasil dari pembelajaran siswa diperlukan pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Mata pelajaran PAI yang diajarkan di sekolah dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang religius dan taat pada perintah agama. Jadi fokus disini adalah membimbing peserta didiknya menjadi orang yang beriman dan beramal sesuai kemampuannya Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang wajib ada di setiap tingkatan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tentu harus merespons hadirnya kebijakan “Merdeka Belajar”. Dengan menerapkan merdeka belajar, diharapkan peserta didik mampu berpikir kritis, dan bijak dalam menentukan sikap, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Akhlik yaitu kata yang berasal dari bahasa Arab, yakni *khuluqun* yang dapat diartikan budi pekerti, tingkah laku ataupun tabiat. Menurut imam *ghazali* berpendapat bahwa akhlak yaitu sifat yang ada di dalam jiwa seseorang yang dapat menimbulkan perilaku-perilaku dengan mudah tanpa memikirkan pertimbangannya (*Munawaroh et al., n.d.*). Di dalam pendidikan Islam terdapat pelajaran yang bisa menunjang pada terbentuknya keyakinan, keimanan yang tertanam dalam kalbu serta menjadikan keyakinan tersebut dalam bentuk realisasi yaitu akhlak. Untuk itu, maka dalam pendidikan Islam adanya pelajaran akidah akhlak pada tingkat SD, SMP serta pada jenjang SMA/STM.

Pembelajaran akidah akhlak ini mendorong agar siswa dan siswi mempunyai keteguhan iman kepada Allah Swt dan juga dengan adanya pelajaran akhlak dapat mendorong siswa dan siswi mempunyai akhlakul karimah berdasarkan dengan apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan bagi umat muslim.

Dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, ada berapa langkah yang dilakukan oleh seorang pendidik. Langkah yang pertama yaitu dengan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Tujuan dari pemetaan ini, agar pendidik dapat menyusun rancangan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan profil belajar peserta didik mendaftar di sekolah tersebut.

Faiz (2022:13) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan pembelajaran yang dibuat guru untuk memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di kelas yang meliputi kesiapan belajar, minat, dan profil belajar. Dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi guru perlu memikirkan tindakan yang masuk akal yang nantinya akan diambil, karena pembelajaran berdiferensiasi tidak berarti

pembelajaran dengan memberikan perlakuan atau tindakan yang berbeda untuk setiap murid, maupun pembelajaran yang membedakan antara murid yang pintar dengan yang kurang pintar.

Ciri-ciri atau karakteristik pembelajaran berdiferensiasi menurut Maryam (2021:34) antara lain: lingkungan belajar mengundang murid untuk belajar, kurikulum memiliki tujuan pembelajaran yang didefinisikan secara jelas, terdapat penilaian berkelanjutan, guru menanggapi atau merespons kebutuhan belajar murid, dan manajemen kelas yang efektif (Sarie, 2022). Adapun contoh kelas yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi adalah ketika proses pembelajaran guru menggunakan beragam cara, agar murid dapat mengeksplorasi isi kurikulum, guru juga memberikan beragam kegiatan yang masuk akal sehingga murid mengerti dan memiliki informasi atau ide serta guru memberikan beragam pilihan dimana murid dapat mendemonstrasikan apa yang mereka pelajari (Made, 2022:98).

Menurut Andini (2016) pembelajaran diferensiasi menggunakan berbagai pendekatan (*multiple approach*) dalam konten, proses dan produk. Dalam kelas diferensiasi, guru akan memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi di kelas yaitu: (1) *Content (input)* yaitu mengenai apa yang murid pelajari; (2) *Proses* yaitu bagaimana murid akan mendapatkan informasi dan membuat ide mengenai hal yang dipelajarinya; (3) *product (output)*, bagaimana murid akan mendemonstrasikan apa yang sudah mereka pelajari. Ketiga elemen tersebut di atas akan dilakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan murid, ketertarikan (interes) dan *learning profile*. Terdapat 3 elemen penting yang dilakukan diferensiasi, antara lain:

1. *Content*, konten berhubungan dengan apa yang akan murid-murid ketahui, pahami dan yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru akan memodifikasi bagaimana setiap murid akan mempelajari suatu topik pembelajaran. Misalnya, guru akan mengajarkan matematika yang mana tujuan objektifnya adalah murid-murid bisa membaca waktu. Dari murid-muridnya di kelas, mungkin guru akan menemukan anak yang belum mengerti mengenai konsep angka, ada juga yang belum mengerti mengenai konsep waktu dan mungkin beberapa murid-murid di kelasnya sudah memahami dan bisa membaca waktu dengan baik. Bagi anak-anak yang tingkat kesiapannya sudah siap dan mengerti akan konten yang akan dipelajarinya, hal ini tidak menjadikan masalah bagi murid untuk belajar hal yang sama sesuai dengan konten yang sudah ditentukan. Bagi tingkat kesiapannya belum memahami mengenai konten tersebut, guru perlu melakukan modifikasi dan adaptasi berdasarkan tingkat kesiapan murid tersebut.
2. *Process*, Proses merupakan cara murid mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain adalah aktivitas murid dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aktivitas akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan murid. Murid akan bisa mengerjakan dengan sendirinya dan berguna bagi diri mereka sendiri.

3. *Product*, produk merupakan bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami.

Murid-murid akan mendemonstrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami. Produk akan mengubah murid dari “*consumers of knowledge to producer with knowledge*”. Dalam konteks penelitian ini, peneliti mendesain pembelajaran berdasarkan 3 (tiga) elemen penting dalam pendekatan berdeferensiasi, dengan mempertimbangkan kondisi siswa, yang selanjutnya dituangkan dalam RPP (terlampir) yang akan dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Penelitian yang dilaksanakan di Kelas X TKJ SMK Rosma Karawang, pembelajaran Akidah Akhlak dilakukan berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Gambar 1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Sekolah	: SMA Rosma Karawang	Kelas/Semester	: 10 TBSM
Materi Pembelajaran	: Akidah Akhlak	Alokasi Waktu	: 45 menit
KEGIATAN PEMBELAJARAN			
<i>Pertemuan ke-1</i>			
Pendahuluan (45 menit)			
<ol style="list-style-type: none">1. Mengajukan pertanyaan kepada siswa tentang pemahaman mereka tentang konsep tauhid2. Menampilkan contoh-contoh berita yang mencerminkan nilai-nilai tauhid dan akhlak, seperti keadilan, kejujuran, dan kasih sayang3. Membahas struktur berita secara singkat dan menyoroti bagaimana nilai-nilai tauhid dan akhlak tercermin dalam berita4. Membahas struktur berita secara singkat dan menyoroti bagaimana nilai-nilai tauhid dan akhlak tercermin dalam berita			
Kegiatan Inti (90 menit) Pembahasan	KEGIATAN LITERASI <ul style="list-style-type: none">• Membaca dan menganalisis berita yang dipilih oleh siswa berdasarkan aspek tauhid dan akhlak yang terkandung di dalamnya.• Membuat ringkasan berita yang mencerminkan nilai-nilai tauhid dan akhlak.		
	CRITICAL THINKING (BERPIKIR KRITIS) <ul style="list-style-type: none">• Mendorong siswa untuk mengevaluasi dan mempertanyakan sudut pandang serta kebenaran informasi yang disajikan dalam berita.• Meminta siswa untuk mengidentifikasi implikasi dari berita tersebut terhadap kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai tauhid yang diyakini.		

COLLABORATION (KERJA SAMA)

- Mengatur siswa dalam kelompok untuk mendiskusikan berita yang dipilih dan menganalisisnya secara bersama-sama.
- Memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk menyajikan temuan dan kesimpulan mereka kepada kelas.

PENILAIAN HASIL PEMBELAJARAN

- Mengobservasi partisipasi siswa dalam diskusi dan analisis berita.
 - Menilai pemahaman siswa tentang konsep tauhid melalui pertanyaan reflektif.
 - Menilai kemampuan siswa dalam mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai tauhid dan akhlak dalam berita yang dipilih.
-

Pada siklus I, terlihat bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik belum signifikan, hal ini disebabkan karena peserta didik masih beradaptasi dengan pembelajaran berdiferensiasi yang digunakan. Banyak peserta didik yang masih bingung dengan minatnya ataupun gaya belajarnya, karena adanya ketidaksesuaian antara hasil asesmen diagnostik dengan gaya belajar mereka yang mereka senangi, sehingga mengakibatkan salah masuk kelompok yang berakibat mereka merasa kurang nyaman dan tidak aktif dalam pembelajaran.

Pada siklus II dilaksanakan proses pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan belajar, maka peserta didik dikelompokkan berdasarkan gaya belajar yaitu dominan auditori, visual dan kinestetik ataupun gaya belajar yang dominan. Setelah dikelompokkan, peserta didik diberikan stimulus pembelajaran dengan diferensiasi konten yang diberikan. Konten materi disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik, yakni bagi peserta didik yang memiliki karakteristik gaya belajar visual diberikan konten berupa teks bacaan.

Peserta didik yang memiliki karakteristik gaya belajar auditori maka diberikan konten dongeng berupa rekaman audio. Peserta didik yang memiliki karakteristik gaya belajar kinestetik maka diberikan stimulus konten dengan memberikan potongan teks dongeng yang dikemas ke dalam bentuk permainan. Adapun peserta didik yang memiliki karakteristik gaya belajar campuran misalnya visual dan auditori maka diberikan stimulus konten dengan penayangan video dongeng. Dengan catatan semua peserta didik mendapatkan fasilitas pembelajaran konten yang sama, maka ia akan memenuhi kebutuhan belajar sesuai dengan karakteristik gaya belajarnya pada stimulus konten tertentu.

Studi ini menunjukkan bahwa penerapan metode diferensiasi dalam pembelajaran Agama Islam di kelas 10 TKJ SMK Rosma Karawang berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Kelompok eksperimen yang menerima perlakuan metode diferensiasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional.

Temuan ini menyoroti pentingnya penggunaan metode diferensiasi dalam konteks pendidikan kejuruan, terutama dalam mata pelajaran Agama Islam. Dengan

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 5 (2024) 1992 – 2003 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i5.2719

memungkinkan adaptasi pengajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa, metode diferensiasi memfasilitasi pengalaman pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh bagi setiap siswa. Hal ini dapat membantu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, dan akhirnya, hasil belajar secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan harapan dan literatur yang telah ditinjau sebelumnya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa diferensiasi instruksional dapat meningkatkan prestasi siswa dan mengurangi kesenjangan belajar. Temuan ini juga konsisten dengan teori-teori pembelajaran yang menekankan pentingnya adaptasi pembelajaran terhadap kebutuhan individu siswa.

Hasil ini sejalan dengan temuan dari penelitian sebelumnya yang menunjukkan efektivitas metode diferensiasi dalam berbagai konteks pendidikan. Hal ini menegaskan bahwa penerapan metode diferensiasi dapat menjadi strategi yang berguna untuk meningkatkan hasil belajar siswa, termasuk dalam pembelajaran Agama Islam di sekolah menengah kejuruan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini menunjukkan bahwa penerapan metode diferensiasi dalam pembelajaran Agama Islam di kelas 10 TKJ SMK Rosma Karawang berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik. Kelompok eksperimen yang menerima perlakuan metode diferensiasi menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menerima pembelajaran konvensional.

Meskipun temuan ini menunjukkan dampak positif dari metode diferensiasi, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Keterbatasan mungkin termasuk ukuran sampel yang terbatas, durasi penelitian yang singkat, dan faktor-faktor lingkungan atau kontekstual lainnya yang mungkin mempengaruhi hasil. Selain itu, penelitian ini dilakukan di satu sekolah saja, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan sampel dan konteks penelitian, serta untuk melihat lebih jauh tentang mekanisme dan strategi diferensiasi yang paling efektif dalam konteks pendidikan kejuruan. Studi longitudinal juga dapat dilakukan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari penerapan metode diferensiasi terhadap hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Afnan, D., et al. (2021). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Dengan *Model Discovery Learning* Berbantuan Powerpoint Secara Daring Kelas V SD. *Jurnal Educatin and Development*, 9 (2), 96–100

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 5 (2024) 1992 – 2003 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmutama.v4i5.2719

- Aladdiin, Hisyam Muhammad Fiqyh, and Alaika M. Bagus Kurnia PS.(2019). Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10 (2), <https://doi.org/10.58836/JPMA.V10I2.6417>
- Andiri, D. W. (2016). Differentited Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu*, 2 (3), 259034.
- Dewantara, K. H. (2009). *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Dirjo, et al. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Bina Putera-Kopo. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 7 (1).
- Faiz, A., et al. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2846-2853. Riau: Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai.
- Gustini, S. S. dan Nurjanah, N. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Sunda. *Jaladri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah*, 10 (1), 4854.
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35 (2), 175-182.
- Made, R. K. N. (2022). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Model Vak Dengan Multimoda Untuk Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa. *Majalah Ilmiah Universitas Tabanan*, 19 (1), 55-60. Bali: Universitas Tabanan.
- Pradina, Q., Faiz, A., dan Yuningsih, D. (2021). Peran Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin (Studi Pada Siswa di Mi Nihayatul Amal Gunungsari Cirebon). *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3 (6), 4118–4125.
- Rahmat, M. P. I. (2022). *Inovasi Pembelajaran PAI Reorientasi Teori Aplikatif Implementatif*, 1. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Rifa'i, A. N. Asih, E. K. dan Fatmawati, D. (2022). Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah. *Jurnal Syntax Admiration*, 3 (8), 1006–13.
- Sarie, F. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Model *Problem Based Learning* pada Siswa Sekolah Dasar Kelas VI. *Jurnal Pendidikan Dasar: Jurnal Tumas Nusantara*, 4 (2).
- Simbolon, Z. (2022). Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola | GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. *GUAU: Jurnal Guru Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2 (3).
- Suwartiningsih. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan

El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat

Vol 4 No 5 (2024) 1992 – 2003 P-ISSN 2746-9794 E-ISSN 2747-2736

DOI: 10.47467/elmujtama.v4i5.2719

Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1 (2), 80-94.

Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate instruction in mixed-ability classrooms 2nd Ed*. Alexandria, VA: ASCD.-21.